

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN RELEVANSINYA TERHADAP KETERAMPILAN ABAD XXI DALAM INTERPRETASI LORO BLONYO

Doni Uji Windiatmoko

Universitas Islam Majapahit Mojokerto

E-mail: doniujiw@unim.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this article is to describe the interpretation of the Loro Blonyo statue in a Javanese traditional house. The statue is a transformation of the teaching of Manunggaling Kawula Gusti. This research is a literature study. On the other hand, loro blonyo contains the value of character education that is relevant to XXI Century Skills. The research method in the form of literature study. The results showed that the placement of the Loro Blonyo statue was a representation of Manunggaling Kawula Gusti teachings. The loro blonyo statue and Javanese traditional house emphasize the importance of harmony. Placement of the statue which is placed in the middle senthong commonly called pasren, reflects the focal point of the meeting of the two lines. The vertical line as a form of human servitude to God, while the horizontal line is the collectivity of human relationships with others and the natural surroundings. The loro blonyo statue is also a figure from the form of kawula, while the joglo house is a channel to the highest place, God. The statue of a pair of bride and groom is placed side by side so that the souls of Dewi Sri and Raden Sadhana are present in the house to provide happiness, prosperity, and new life (fertility). The value of character education obtained is religious value, tolerance, democratic, social care, and care for the environment. Meanwhile, for the XXI century skills that can be described are learning and innovation skills, digital literacy skills, and life skills and career skills.

Keywords: *Loro Blonyo's Statues; Manunggaling Kawula Gusti; Character Education; XXI Century Skills*

PENDAHULUAN

Eksistensi patung dalam komunitas tertentu menjadi simbol kebudayaan komunitas itu sendiri. Patung adalah wujud ekspresi yang menandakan kehidupan, tingkah laku, pemikiran, dan nilai-nilai yang mencerminkan kebudayaan tertentu. Pun demikian pada masyarakat Jawa. Patung adalah simbol berbentuk fisik yang dikreasikan oleh warga masyarakatnya. Mereka mencipta tidak sekadar main-main melainkan diilhami oleh rasa memiliki dan menghormati kebudayaannya. Hal ini sebagaimana pula terdapat pada patung *loro blonyo*. Patung ini mencirikan kehidupan orang Jawa. Bentuknya merupakan patung model tradisional-klasik di Jawa yang banyak ditemukan di rumah para pangeran atau priyayi Jawa yang disebut *joglo* (Darsiti, dalam Subiyantoro, 2009). Dalam perkembangannya, patung *loro blonyo* juga menjadi simbol dalam upacara *manten*. Patung tersebut merupakan implementasi idealisme manusia Jawa bahwa hubungan perkawinan perlu dilandasi kasih sayang. Perkawinan yang abadi tidak jauh beda dengan hubungan kasih sayang *loro blonyo* sebagai perwujudan Dewi Sri dan Sadhana (Endraswara, 2010).

Hal yang utama untuk dikaji adalah letak penempatan patung, bentuk patung, dan fungsinya yang terdapat pada patung *loro blonyo*. Patung tersebut sudah tidak mengikuti

pakem, bentuknya yang sudah diubah, dan cenderung dikesankan jenaka serta fungsinya lebih condong bersifat profan (Guntur, dalam Subiyantoro, 2010). Letak patung *loro blonyo* ditempatkan pada ruangan tertentu dan khas. *Petanen* atau *pasren* itulah nama tempat tersebut. Bagi orang Jawa, *pasren* adalah tempat yang disucikan dan disakralkan di dalam rumah tradisional Jawa. Ruangan tersebut merupakan tempat menyimpan padi yang dibentuk sepasang menyerupai *mantenan*, dan orang Jawa menyebutnya *mbok Sri* (Suhardi, dalam Subiyantoro, 2009). Di depan ruang *petaten* itulah yang disebut *kerobongan*, tempat dilangsungkannya pernikahan yang sakral dan abadi.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa patung *loro blonyo* memiliki keterkaitan antara unsur satu dengan yang lain sehingga tampak kontekstual. Penempatan patung tersebut di dalam rumah adat Jawa bertalian kuat dengan prinsip kosmogoni (Suhardi, dalam Subiyantoro, 2009). Perlu diketahui, konsep kosmogoni masih dipercaya oleh sebagian masyarakat Jawa yang memandang tentang asal usul kehidupan yang dilandasi pada pola perkawinan pasangan. Keberadaan patung *loro blonyo* merupakan cerminan hubungan tersebut.

Di sisi lain, patung *loro blonyo* sangat berkaitan erat dengan nilai pendidikan karakter dan keterampilan abad XXI. Nilai pendidikan karakter tersebut diambil dari Kementerian Pendidikan Nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan-sekarang) yang berjumlah 18 nilai itu. Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter pada siswa. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha guru mengajarkan dan mendidik siswa agar berwawasan dan berkarakter mulia (Windiatmoko dan A.A. Mardiyah). Secara sederhana, Lickona (dalam Samani dan Hariyanto, 2013) pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Secara kontekstual, patung *loro blonyo* mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat dipahami dan diimplementasikan masyarakat secara masif. Pendidikan karakter saat ini dibutuhkan oleh bangsa untuk menuntun ke mana arah moral bangsa tersebut (Darma Kusuma, dkk dalam Fiyanto, J., Hermawan, W., Windiatmoko, D.U.).

Berbicara Keterampilan Abad XXI, terdapat 16 keterampilan yang terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu literasi dasar, kompetensi, dan pendidikan karakter. Literasi dasar memuat literasi teks, numerasi, saintifik, teknologi informasi, keuangan, dan kewargaan serta budaya. Sementara kompetensi memuat 4C yaitu *critical thinking and problem solving, creativity, communication, collaboration*. Yang pertama ialah keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kreativitas pada masa sekarang sangat diperlukan untuk menciptakan produk mutakhir. Mengomunikasikan gagasan atau karya juga sangat penting dilakukan sebagai bentuk keterampilan berbahasa, sedangkan berkolaborasi menuntut adanya kerja sama dengan orang lain.

Pendidikan karakter meliputi *curiosity*, berkaitan dengan rasa ingin tahu tentang hal-hal baru; *initiative*, keterampilan untuk memulai hal baru tanpa diperintah; *persistence/grit*, kemampuan manajemen diri untuk mengatasi masalah hingga tuntas; *adaptabilitas*, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar; *leadership*, keterampilan yang berkaitan dengan semangat memimpin; *social and cultural awareness*, kemampuan untuk mengapresiasi terhadap keberagaman sosial dan budaya. Secara kontekstual, menurut Zubaidah (2016) menyatakan bahwa indikator keberhasilan lebih didasarkan pada kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah yang kompleks, dapat beradaptasi dan berinovasi dalam menanggapi tuntutan baru dan mengubah keadaan, dan memperluas kekuatan teknologi untuk menciptakan pengetahuan baru. Nilai-nilai karakter tersebut menjadi fondasi kuat untuk

diimplementasikan untuk tiap warga negara sekaligus mempertegas bahwa Indonesia adalah negara multikultural. Nilai multikultural sebagaimana pernyataan Yaqin (dalam Rozi & Windiatmoko, 2017) menyatakan bahwa nilai multikultural sangat dibutuhkan dalam kehidupan karena mengajarkan sikap demokratis, humanis, pluralis, serta antidiskriminatif dalam lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka. Studi pustaka sendiri secara metodologi adalah teknik pemerolehan data dengan mengadakan studi analisis terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang relevan dengan masalah yang ingin dibahas. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan skemata, gambaran awal, dasar-dasar, dan pendapat secara tertulis sebagai landasan dalam kerangka berpikir. Proses tersebut juga digunakan untuk mendapatkan data sekunder sebagai fondasi perbandingan antarateori dengan praktiknya di lapangan. Data sekunder melalui metode ini diperoleh dengan membaca berbagai literatur, hasil riset terdahulu yang relevan, catatan perkuliahan, serta sumber-sumber lain yang sesuai. Menurut Sugiyono (2016) yang menyatakan bahwa studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoretis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Moleong (2017) studi pustaka diperlukan untuk lebih mempertajam rumusan masalah itu sendiri walaupun masalah yang sesungguhnya bersumber dari data itu sendiri.

HASIL PENELITIAN

1. Falsafah Hidup Orang Jawa dalam Penafsiran Patung *Loro Blonyo*

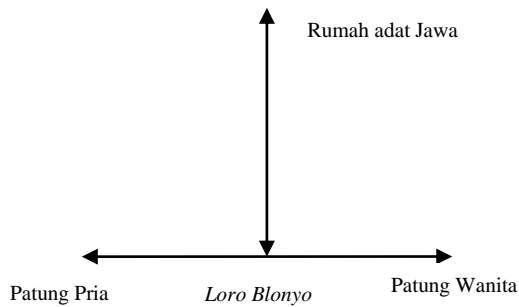
Istilah *loro blonyo* mempunyai beberapa arti. Kata *loro* berarti bilangan dua, sedangkan kata *blonyo* memiliki makna *reko tetirone* dua patung yang merupakan peniruan perkawinan adat Jawa. Patung sepasang pengantin ini ditempatkan di *pasren* atau tempat peristirahatan raja dan permaisuri yang terletak di *senhong* tengah. Penjelmaan dari Raden Sadana untuk pengantin pria dan Dewi Sri sebagai dewi kesuburan untuk pengantin wanita yang juga diibaratkan sebagaimana halnya *lingga* dan *yoni* sebagai simbol kesuburan (Subiyantoro, 2009).

Untuk memahami patung *loro blonyo* dapat ditinjau dengan berdasarkan pada konsep pandangan hidup orang Jawa. Ajaran kesempurnaan hidup tentang *sangkan paraning dumadi* dan *manunggaling kawula gusti*. Ilustrasi menggunakan bentuk garis yaitu vertikal dan horisontal dapat digunakan untuk menjelaskan pandangan hidup orang Jawa tersebut. Garis vertikal menandakan adanya hubungan dari bawah ke atas menuju Sang Pencipta. Hal ini sebagaimana terlihat dalam struktur rumah Jawa *joglo* yaitu dari *umpak* hingga ke *molo*. Struktur vertikal pada rumah merupakan struktur tegak yang berupa oposisi antara dunia *transenden* (immaterial) dengan dunia *imanen* (material). Dalam konteks mistik *kejawen*, struktur atas adalah bagian puncak yang merepresentasikan kegaiban, sedangkan struktur horisontal atau bagian bawah adalah tempat manusia melakukan kehidupan (Djono, dkk dalam Subiyantoro (ed), 2011).

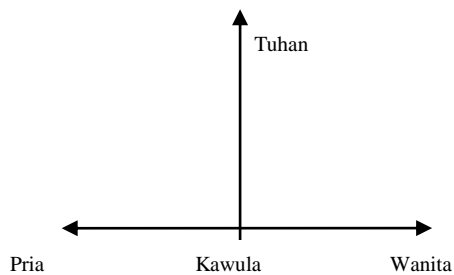
Susunan garis horisontal merepresentasikan manusia atau *kawula*, baik *kawula* putra maupun putri. Pertemuan antara garis tegak dan datar adalah lambang relasi antara *kawula* dan Tuhan. Pertemuan itu disebut titik pusat diwujudkan dalam ruang *senhong* tengah rumah adat Jawa. Tempat tersebut dipercaya sebagai letak bersemayamnya Tuhan sehingga ruang itu disakralkan. Patung *loro blonyo* ditempatkan di *senhong* tengah dalam struktur ruang dalam, ia menjadi inti atau pusat dari kompleksitas rumah tradisional Jawa

yang disebut *joglo*. Kemudian garis-garis vertikal dan horisontal saling memaknai hubungan kedua pengantin dalam patung *loro blonyo*. Garis tegak atau vertikal mencerminkan garis relasi dari titik pusat, antara susunan *dualistik* menghubungkan ke titik atas, sebagai gambaran kehidupan surgawi, abstrak, gaib, dan bersifat *transenden*. Kedua susunan garis yang mewakili konsep pandangan hidup orang Jawa tersebut, baik yang vertikal dan horisontal masing-masing mewakili dunianya, maka agar bisa selaras harus dipertemukan dalam satu titik. Titik persilangan antara kedua struktur sebagaimana diwujudkan dalam bentuk rumah (vertikal) dan patung *loro blonyo* (horisontal), merupakan titik harmoni yang juga adalah pusat atau *pancer* (Sumarjo, dalam Subiyantoro, 2010).

Sepasang patung adalah wujud kehidupan dunia, sedangkan bentuk kedua berupa hubungan perkawinan yang akan membuahkan kehidupan baru, sebagai simbol *sangkaning dumadi*. Susunan *senthong* tengah yang merupakan *pancer* adalah perwujudan susunan garis vertikal. Garis vertikal ini mendeskripsikan susunan rumah adat Jawa yang merupakan simbol *paraning dumadi*. Hubungan susunan tiga lambang patung *loro blonyo* pria, wanita, dan bentuk transformasi menjadi manusia dan Tuhan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Makna patung *loro blonyo* kemudian dimaknai sebagai bentuk manusia dan Tuhan.



Sistem keyakinan orang Jawa yang bersifat mistis dapat ditransformasikan ke dalam bentuk patung *loro blonyo*. Aspek mistis dalam patung *loro blonyo* adalah berupa keyakinan dan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap eksistensi makna di balik simbol patung tersebut. Patung tidak semata-mata kreasi seni, tetapi juga memiliki unsur-unsur yang tidak kasatmata, gaib, ilham, termasuk Tuhan. Entitas rasa dalam batin berperan besar dalam menentukan keyakinan tersebut. Oleh orang Jawa, suatu rasa amat suci sehingga diposisikan sebagai nilai spiritual tertinggi untuk mencapai tujuan hidup yang bermartabat, mulia, dan *njanani*. Sebagian besar orang Jawa adalah kelas rakyat yang menempatkan pola pikir mistisismenya dengan menggunakan dasar pengetahuan lingkungan alam. Dengan pola pikir demikian, terjadi kesamaan konsep antara kelas rakyat dan kelas negara. Akan

tetapi, dalam urusan penetapan norma masyarakat, kalangan atas dominan karena sebagai perwujudan prinsip *sabda pendhita ratu*.

2. Pasangan *Loro Blonyo* dan Rumah Joglo

Symbolisme semesta antara sebagai mikrokosmos dengan alam semesta sebagai makrokosmos adalah sejalan dengan keserasian antara yang *transenden* dan *imanen*. Antara yang dihuni dan penghuni harus memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang. Ini berarti rumah sebagai wadah, sedangkan penghuninya adalah isinya. *Senthong* tengah sebagai pusat kosmos adalah wilayah suci yang menyelaraskan kedua kosmos patung sebagai simbol penghuninya dengan rumah sebagai wadahnya (Subiyantoro, 2010). Keharmonisan dua kosmos merupakan pasangan yang cocok sebagaimana ditunjukkan orang Jawa dalam menempatkan sepasang patung *loro blonyo* yang diposisikan dalam struktur *senthong* tengah rumah tradisional Jawa. Kedudukan dan posisi patung *loro blonyo* dan rumah adat Jawa merupakan kesatuan yang bermakna *sangkan paraning dumadi*.

Rumah berikut patung merupakan model untuk menjelaskan secara mendalam tentang keesaan Tuhan sebagai *asal usuling* dan *paraning dumadi*, atau tempat asal dan kembalinya manusia. Keserasian keduanya apabila ditarik dalam hubungan manusia (horisontal) dengan Tuhan (vertikal) merupakan perwujudan ajaran mistik *kejawanen* tentang *pamorin kawula Gusti*. Kesatuan keduanya merupakan tujuan akhir perjalanan manusia. Suatu proses *sangkan paran* merupakan titik pengetahuan asal usul manusia dan kembalinya manusia. Alat pemahaman terhadap kenyataan tidak cukup hanya dengan pancaindra atau akal, akan tetapi juga dengan hati (Ali dalam Subiyantoro, 2010).

Menurut Ranggawarsita (dalam Honggopradoto) menyatakan makna *manunggaling kawula Gusti* sebagaimana dalam *wejangan* tentang *gelaran kaananing dzat*, tidak lain terletak pada rasa. Dengan melibatkan rasa, nilai-nilai tak kasatmata dapat dimaknai secara mendalam. Nilai-nilai tersebut diyakini mampu menunjukkan pesan spiritual yang tinggi bagi manusia. Oleh karena itu, manusia harus menggunakan akal dan juga hati untuk menerima, menerapkan, dan mengkritisinya sesuai dengan kondisi. Nilai rasa menjadi penting bagi kehidupan manusia, terlebih manusia itu sendiri membutuhkan nilai tersebut untuk memaknai kehidupan. Bagi masyarakat Jawa, nilai rasa diposisikan pada tempat tertinggi. Hal ini tecermin dalam tingkah laku dan akal berawal dari hati yang bersih, suci, dan bermartabat.

3. Makna *Sangkan Paraning Dumadi*

Untuk memaknai ungkapan *sangkan paraning dumadi*, telah dijelaskan pada tembang *dandang gula* sebagai berikut.

Saking pundi kavitane uguni

Manungsa kutu walang ataga

Kang gumelar ngalam kiye

Sayekti kabeh iku

Mesthi ana singkang nganani

Yeku kaya karya jagad

Ingkang maha agung

Iku kang dadi sangkannya

Iya iku kang dadi paranireki

Sagunging kang dumadya

Dari mana asal mulanya dulu

Manusia dan segala makhluk
Segala yang ada di alam ini
Sebenarnya semua itu
Pasti ada yang mengadakan
Yaitu pencipta alam semesta
Tuhan yang Maha Agung
Itulah asal mula
Dan itulah pula tujuan akhir
Dari semua yang ada (dikutip Sujamto, dalam Subiyantoro, 2011)

Tembang di atas menggambarkan manusia dan alam sebagai bentuk yang ada, merupakan indikasi terhadap yang mengadakan yang ada tadi, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa. Tuhan menurut pandangan orang Jawa adalah tempat *sangkaning dumadi*. Hal ini memperjelas bahwa manusia berada di alam *madya*, di antara alam *purwa* dan *wasana* yang merupakan tempat awal dan akhir manusia. Orang Jawa sadar posisi sebagai hamba-Nya yang diciptakan. Dengan kata lain *sangkan paraning dumadi* ini sebagai cerminan filosofi kesempurnaan hidup, yang berdasarkan dari, untuk dan ke Tuhan. Hal ini dimaknai bahwa hidup yang sempurna apabila hanya semua arti kehidupan diletakkan dalam konteks kekuasaan Tuhan, sedangkan manusia hanyalah sebagai perantara.

Hasil-hasil penafsiran tersebut yang menyatakan bahwa asal atau awal dan akhir tujuan hidup manusia adalah Tuhan. Manusia diciptakan, hidup, dan hidup kembali ke dalam pangkuan Tuhan. Proses tersebut dikandung dalam makna *sangkan paraning dumadi* dalam pandangan hidup orang Jawa. Hal ini pula yang tersarikan dalam ungkapan pada umat Islam yakni *innalillahi wa inna illaihi roji'un*. Oleh karena itu, hubungan antara patung *loro blonyo* di *senthong* tengah dengan rumah tradisional Jawa, merupakan bentuk manifestasi konkret pandangan hidup orang Jawa tentang keharmonisan kosmos yakni keserasian antara mikrokosmos dan makrokosmos yang tidak lain adalah bentuk lain dari ungkapan *manunggaling kawula Gusti*.

PEMBAHASAN

Seni patung, termasuk *loro blonyo* merupakan gejala sosial budaya. Fenomena kebudayaan sering kali berupa simbol-simbol. Pembahasan mengenai fenomena sosial budaya haruslah dengan perspektif tafsir simbolik. Jadi, makna simbolik menjadi fakta budaya. Teori simbolik Clifford Geertz yang mengasumsikan bahwa kebudayaan adalah jaringan simbol-simbol yang bisa dianalogikan sebagai teks. Jika dipandang sebagai teks, hal ini akan mempermudah untuk mencari makna secara menyeluruh melalui penafsiran atau interpretasi.

Ahimsa-Putra (dalam Subiyantoro, 2010) mengatakan untuk memaknai suatu simbol bukan terletak pada simbol itu sendiri melainkan simbol harus dimaknai oleh manusia sebagai penafsirnya sehingga dapat dipahami maknanya. Langkah memaknai ini bertujuan memperjelas dalam memahami fenomena sosial budaya atau simbol tertentu. Pada umumnya, pandangan hidup orang Jawa adalah keselarasan hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pandangan hidup ini harus dibentuk dalam simbol-simbol tertentu. Bangunan khas rumah Jawa *joglo* yang lengkap adalah bentuk miniatur dari keraton. Akan tetapi, telah dimodifikasi berdasarkan status sosial-ekonomi pemiliknya (Suardi dalam Subiyantoro, 2010).

Makna simbolik didapat setelah dilakukan kajian-kajian berdasarkan penjelasan interpretatif-simbolik. Kajian ini diperlukan untuk menafsirkan bentuk simbol yang

kasatmata itu menjadi bermakna secara utuh dan menyeluruh. Penjelasan penafsiran digunakan sebagai alat penafsir sekaligus memisahkan makna-makna yang berlapis secara logis dan saling berkaitan satu sama lain. Penjelasan penafsiran pun tidak hanya mengungkapkan kejadian abstrak, melainkan terhadap peristiwa-peristiwa yang melingkupinya. Tujuannya, arah dari penjelasan penafsiran tersebut menjadi lebih terarah yang disertai dengan bukti-bukti informasi yang didapat dari narasumbernya (Geertz, 1992).

Di dalam patung *loro blonyo* yang terdiri dari patung pria dan wanita, menunjukkan hubungan yang harmonis antarmanusia. Hubungan tersebut menandakan adanya komunikasi lintas bidang yang terintegrasi secara selaras. Komunikasi tersebut menunjukkan relasi antara manusia dengan alam sekitar, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan Sang Pencipta-nya. Aspek karakterisasi mencuat yang disimbolkan oleh patung *loro blonyo*. Nilai karakter yang dapat diuraikan pertama kali adalah *religius*. Melalui garis vertikal itu sebagai simbol hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya. Ada semangat berkeyakinan atau menyembah kepada *dzat* yang tidak kasatmata tetapi memiliki eksistensi secara kontekstual. Manusia Jawa dan manusia pada umumnya mengakui bertuhan dan menjalankan perintah-perintah keyakinannya.

Dengan memiliki karakter religius, manusia dan kehidupannya akan menjadi tenang, damai, santun, dan berakhlak mulia. Selanjutnya nilai karakter *toleransi*. Sebagai simbol hubungan antarsesama manusia, karakter tersebut mengandung makna mendalam agar tiap individu memiliki rasa saling menghargai keberagaman atas nama Indonesia. Toleransi harus ditunjukkan oleh setiap warga negara untuk menjaga keutuhan dan mewujudkan bangsa kuat dan berdaulat. Untuk menuju kehidupan yang aman dan tenteram dalam bermasyarakat, diperlukan juga nilai karakter *demokratis*. Nilai tersebut, secara kehidupan negara, menjadi salah satu pilar integrasi bangsa yang menuntut adanya sikap persamaan hak dan kewajiban untuk seluruh lapisan masyarakat.

Nilai karakter selanjutnya ialah *peduli lingkungan*. Filosofi patung *loro blonyo* dan rumah Joglo mengindikasikan semangat dan nilai luhur kepada manusia untuk bersahabat dengan alam semesta. Cinta dan peduli lingkungan harus diwujudkan dengan menjaga dan melestarikan lingkungan secara holistik. Nilai karakter *peduli sosial* dibuktikan dengan sikap peduli dengan menonjolkan rasa simpati dan empati atau aksi nyata membantu orang lain secara ikhlas dengan maksud mengangkat harkat dan martabat manusia. Terakhir, ada nilai karakter *tanggung jawab* ialah karakter yang ditunjukkan seseorang dengan mengedepankan sikap serius dan fokus menjalankan tugas dan kewajibannya baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Nilai *tanggung jawab* juga melebur pada konteks manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk Tuhan.

Sementara itu, kaitan patung *loro blonyo* dengan keterampilan abad 21 terletak pada aspek literasi budaya dan kewargaan, kolaborasi, dan kesadaran sosial dan budaya. Pada literasi budaya dan kewargaan, disimbolkan oleh patung *loro blonyo* yang merupakan produk budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan literasi masyarakat sehingga memiliki kesadaran sosial budaya yang mantap. Untuk mewujudkan *social and cultural awareness*, semua pihak dapat menciptakan sistem yang efektif untuk berkolaborasi. Kolaborasi diperlukan agar kemampuan bersinergi semakin terarah dan tepat guna demi tujuan pembangunan bersama. Di era digital sekarang ini, kolaborasi secara sosial-budaya sangat diperlukan sebagai wujud pelestarian dan sistemisasi dalam pemanfaatan teknologi mutakhir.

PENUTUP

Perpaduan lingkungan kosmos, yakni makrokosmos dan mikrokosmos menciptakan sebagai hubungan yang integratif. Makrokosmos disebut alam semesta, sedangkan manusia itu sendiri merupakan mikrokosmos. Kaitan dua wujud kosmos ini menegaskan adanya kehidupan yang selaras dan seimbang. Patung *loro blonyo* dan rumah adat Jawa menekankan penting keselarasan tersebut. Penempatan patung yang diletakkan di *senthong* tengah yang biasa disebut *pasren*, mencerminkan titik pusat pertemuan dua garis. Garis vertikal sebagai wujud penghambaan manusia kepada Tuhan, sedang garis horisontal merupakan kolektivitas hubungan manusia dengan sesama dan alam sekitar.

Patung *loro blonyo* juga figura dari wujud *kawula*, sementara rumah *joglo* adalah saluran menuju tempat tertinggi yakni Tuhan. Patung sepasang pengantin pria dan wanita ini diletakkan berdampingan agar jiwa Dewi Sri dan Raden Sadhana hadir di rumah tersebut untuk memberikan kebahagiaan, kesejahteraan, dan kehidupan baru (kesuburan). Prinsip *manunggaling kawula Gusti* menjadi bukti nyata tentang pandangan hidup orang Jawa sehingga secara mistik, nilai ungkapan tersebut menjadi nilai rasa yang tertinggi. *Sangkan paraning dumadi* diartikan sebagai asal usul kehidupan. Ungkapan itu pula menjelaskan tentang akhir perjalanan hidup manusia yaitu kembali kepada Sang Kuasa. Ajaran *kejawen* yang bernapaskan mistisisme menuntun laku hidup orang Jawa untuk bersikap mawas diri, teguh, dan bijaksana.

Patung *loro blonyo* dan rumah adat Joglo menyimpan roh ajaran *kejawen* tersebut. Titik sentral yang berasal dari persilangan dua garis yang merupakan buah pasangan perkawinan atau *kawula*, akan menuju ke arah atas yaitu *Gusti*. Dari sini, jelaslah bahwa nilai rasa adalah esensi utama dalam penafsiran patung *loro blonyo* dalam penempatannya di dalam rumah *joglo*. Tafsir-tafsir simbolik meluaskan proses penafsiran sehingga akan dipahami makna-makna di balik simbol-simbol budaya. Dalam ranah pendidikan karakter, patung *loro blonyo* mengandung karakter *religius, toleransi, demokratis, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab*. Nilai-nilai karakter dapat menjadi pilar utama bagi bangsa agar masyarakatnya lebih kuat dan bermartabat. Sementara dari aspek keterampilan abad 21, patung tersebut membawa simbol positif bagi anak bangsa untuk cakap dan terampil dalam literasi budaya, berkolaborasi, dan kesadaran bersosial-budaya sehingga menjadi masyarakat yang berdaulat dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, S. (2010). *Loro Blonyo: Ideologi Berpikir Positif dalam Perkawinan Jawa sebagai Sumber Belajar Seni dan Budaya di Prodi Seni Rupa*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni Vol.6 No.1 ISSN 0216-3888. Surakarta: JPBS.

Fiyantoni, F., Hermawan, W., & Windiatmoko, D.U. (2018). Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Karakter pada Iklan Radio Gitanada FM Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang. *Jurnal Matapena*, 1(1), 53-72.

Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. (2000). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rozi, S. & Windiatmoko, D.U. (2017). Rekonstruksi Kurikulum Konflik Berbasis Nilai-nilai Multikultural Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal. *Jurnal Tarbiya Islamia*, 6(1), 1-18.
- Samani, M. & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subiyantoro, S. (2009). *Loro Blonyo dalam Rumah Tradisional Jawa: Studi Kosmologi Jawa*. Disertasi. Yogyakarta: UGM.
- _____. (2010). *Antropologi Seni Rupa*. Surakarta: UNS Press.
- Subiyantoro, S. (ed), dkk. (2011). *Simbol-simbol Kebudayaan Jawa: Loro Blonyo, Joglo, dan Ritual Tradisional*. Surakarta: UNS Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaidah, S. (2016). *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran*. Makalah disampaikan pada seminar nasional di STKIP Persada Sintang Kalimantan Barat.
- Windiatmoko, D.U. & Mardiyah, A.A. (2018). Refleksi Kultural dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Ruwahan di Dusun Urung Urung. *Jurnal Matapena*, 1(2), 40-52.